

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Orang Tua

1) Definisi Orangtua

Orangtua adalah orang pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.⁷ Orangtua atau terdiri ayah dan ibu, dimana keduanya memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anaknya. Menurut Soetjiningsih menyatakan bahwa orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.⁸ Orangtua bertanggungjawab penuh atas segala kebutuhan anak baik materi dan sosial.

Jadi, orangtua memegang peran penting dalam perkembangan anak mulai dari kecil hingga dewasa. Karena orangtua merupakan suri tauladan bagi anaknya, segala tingkah laku orangtua akan ditiru oleh anaknya. Orangtua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Karena itu, keluarga yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupun corak anak dilihat dari perkembangan social, psikis, fisik religiusitas.

⁷ Habullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Edisi Revisi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 39.

⁸ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 1995), hal. 45.

B. Tinjauan tentang Pola Asuh Orangtua

1) Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh menurut para ahli terdapat berbagai pendapat. Pola Asuh menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anaknya.⁹ Menurut Euis Sunarti bahwa pola asuh adalah pengasuhan atau implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anaknya sehingga memungkinkan anaknya menjadi bertanggungjawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, serta memiliki karakter yang baik.¹⁰ Sedangkan menurut Tri Marsiyanti dan Farida Harahap menyatakan bahwa pola asuh adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, dan hubungan yang diterapkan orangtua kepada anaknya.¹¹ Pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti.

2) Tipe Pola Asuh

Tipe pola asuh orangtua menurut Stewart & Koch ada tiga yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Pengertian dari ketiga pola asuh tersebut sebagai berikut:

⁹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal.31.

¹⁰ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati, Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo,2004), hal.3.

¹¹ Tri Marsiyanti dan Farida Harahap, *Psikologi Keluarga*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), hal. 51.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan orangtua kepada anak-anaknya.

Menurut Danni I Yatim dalam Yusniah, pola asuh demokratis atau otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:

- 1) Orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya
- 2) Anak memiliki sikap dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya
- 3) Orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggungjawab terhadap anaknya.
- 4) Menjadi anak yang penuh inspirasi dan memiliki tujuan hidup.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, kaku, dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna

dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.

Dilihat dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- 2) Anaka harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- 3) Bila anak berbuat salah orangtua tidak segan menghukum
- 4) Hubungan anak dan orangtua sangat jauh
- 5) Kurang memperhatikan perasaan anak yang penting perilaku anak berubah.¹²
- 6) Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol

¹² Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 23-24.

- 7) Anak tidak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.¹³

c. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- 1) Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya
- 2) Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak
- 3) Cenderung serba membolehkan
- 4) Nyaris tak pernah ada hukuman¹⁴
- 5) Anak suka memberontak dan tidak jelas arah hidupnya.
- 6) Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hal.354.

¹⁴ Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.27.

Akibatnya pola asuh permisif adalah disangka tidak mencintai, tanda kelemahan pada orangtua, anak dapat berontak, apabila tidak terpenuhi kebutuhannya, tidak peduli dan selalu melawan, susah di ajak kerjasama dan dikontrol, orangtua tidak berdaya dan mengurangi percaya diri anak.

3) Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Supartini Y, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Usia Orangtua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan Orangtua

Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Di dalam rumah tangga, ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya.

3) Pendidikan Orangtua

4) Pengalaman Sebelum dalam Mengasuh Anak

Orangtua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.

¹⁵ Supartini Y, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Jakarta: EGC,2004), hal.36.

C. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan pengertian dari kata prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan belajar adalah berusaha supaya memperoleh kepandaian. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

a. Faktor Internal

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang disebut dengan faktor internal dan faktor yang terdapat diluar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal.

1. Faktor Internal dibagi menjadi:

- a. Faktor Jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan) dan cacat tubuh.
- b. Faktor Psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal, antara lain:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaiman tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang sangat tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak- anak tidak sehat mentalnya.

Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama anak lain yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. ¹⁷Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaiannya kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas / perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.¹⁸ Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

¹⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal.34.

¹⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 41-42.

c. Faktor Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Keadaan lingkungan, bangunan, rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Dengan keadaan lingkungan yang kondusif, bersih, keadaan lalu lintas yang tidak bising, dan iklim yang bersahabat tentunya akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga apa yang dipelajari siswa akan terserap dengan baik.

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.

Jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1) Pengertian pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam memudahkan memahami tentang pembelajaran Al-Qur'an Hadits penulis akan memaparkan sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan menggabungkan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹⁹ Oleh karena pembelajaran harus dilaksanakan sebaik mungkin agar tercapai tujuan dari pendidikan.

b. Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah merupakan peningkatan dari Qur'an Hadist di Mts/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-qur'an Hadist terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Tujuan dari adanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah: a) meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an

¹⁹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal.13-14

Hadits; b) untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari; c) untuk membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat di Al-Qur'an Hadits, dsb.

E. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Trenggalek.

Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Karena seorang anak dalam keluarga inilah mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, karena seorang anak dalam keluarga inilah mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi insan kreatif dalam kehidupannya.

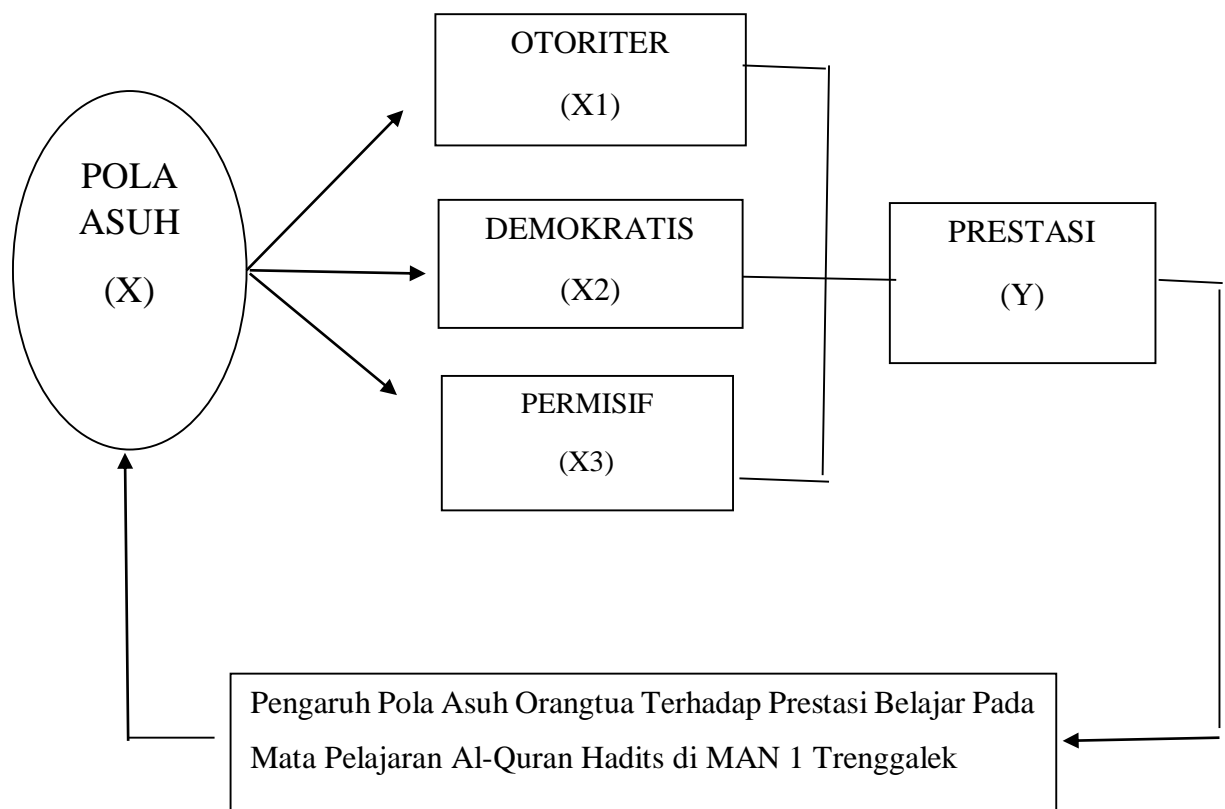
Orangtua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga pendidikan formal akan memberikan pengaruh positif. ²⁰Dengan demikian prestasi belajar siswa di sekolah tidak terlepas dari pola pengasuhan orangtua di rumah, pola pengasuhan yang baik dan tepat bagi anak akan membentuk suatu kepribadian yang baik pula pada anak.

²⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 73.

Oleh karena itu, setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda yang diterapkan kepada anaknya. Pengaruh dalam rangka mengasuh anak dapat dijadikan perbandingan, tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing pola asuh.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MAN 1 Trenggalek”. Berdasarkan dari uraian di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:



C. PENELITIAN TERDAHULU

1. Maya Devi Arumnanti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Sekolah Kelompok A TK Islam Orbit 2 Praon Nusukan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua (X) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kedisiplinan anak di sekolah (Y). Hasil analisis product moment diperoleh $r_{xy} 0,875 > r_{tabel} 0,361$ dengan ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di sekolah kelompok A TK Islam Orbit 2 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Dilihat dari koefisien korelasi tersebut pola asuh orang tua demokratis ini termasuk tinggi pengaruhnya.
2. Mohammad Lutfi Nurhamdi, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek*. Memiliki populasi sebanyak 249 siswa dan menetapkan 71 siswa dengan sampel penelitian. Satu diantara tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar. Dari tujuan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar.
3. Lia Nurhayati, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falah Kayen Kademangan Blitar*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh

orangtua terhadap mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falah Kayen Kademangan Blitar.

4. Sinta Lestari, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter, demokratis dan permisif terhadap akhlak siswa SMK Veteran Tulungagung. Akan tetapi hubungan tersebut relatif sangat rendah.
5. Puspita Arnasiwi, *Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2013*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian, authoritative, dan permissive. Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh authoritative lebih baik daripada siswa yang mengalami pola asuh authoritarian dan permissive. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. Untuk mempermudah dalam mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu, akan ditampilkan tabel penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Maya Devi Arumnanti, melakukan	Meneliti tentang pola asuh Orangtua	Penelitian pada taman kanak-kanak

	<p>penelitian dengan menggunakan judul “<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Sekolah Kelompok A TK Islam Orbit 2 Praon Nusukan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014</i>”</p>	<p>Teknik pengambilan data menggunakan sistem Random Sampling</p>	<p>Sedangkan penelitian yang akan datang pada jenjang Madrasah Aliyah</p>
2	<p>Mochammad Lutfi Nurhamdi, melakukan penelitian dengan menggunakan judul, “<i>Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek</i>”</p>	<p>Meneliti tentang pola asuh orangtua Menggunakan pendekatan korelasional Teknik pengambilan data menggunakan sistem Random Sampling</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah dan Prestasi belajar PAI Sedangkan penelitian yang akan datang pada tingkat Madrasah Aliyah dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadits</p>
3	<p>Lia Nurhayati melakukan penelitian dengan menggunakan judul</p>	<p>Meneliti tentang pola asuh orangtua Teknik pengambilan Data dengan</p>	<p>Penelitian ini pada tingkat dasar dan pada mata pelajaran akidah akhlaq</p>

	<p><i>“ Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di MI Miftakul Falah Kayen Kademangan Blitar”</i></p>	<p>menggunakan Random Sampling</p> <p>Penelitian pada tingkat sekolah menengah</p>	<p>Sedangkan penelitian yang akan datang pada jenjang Menengah atas serta mata pelajaran Al-Qur’an Hadits</p>
4	<p>Sinta Lestari melakukan penelitian dengan menggunakan judul, <i>“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung”</i>.</p>	<p>Meneliti tentang pola asuh orangtua.</p> <p>Jenis penelitian korelasional</p>	<p>Teknik pengambilan data Nonprobability sampling.</p> <p>Menggunakan teknik pengambilan data Random Sampling.</p> <p>Meneliti pada tingkat SMK, sedangkan peneliti pada tingkat Madrasah Aliyah.</p> <p>Meneliti tentang Akhlaq, sedangkan yang mendatang tentang prestasi belajar.</p>
5	<p>Puspita Arnasiwi melakukan penelitian dengan judul, <i>“ Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap</i></p>	<p>Meneliti tentang pola asuh orangtua</p>	<p>Meneliti tentang kedisiplinan belajar.</p> <p>Sedangkan yang akan datang tentang prestasi belajar.</p>

	<i>Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”</i>		
--	--	--	--

Berdasarkan tabel 2.1 tersebut, maka dalam hal ini terdapat persamaan dan juga perbedaan dari masing-masing penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang peneliti bahas disini menekankan pada berbagai macam pola asuh orangtua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif yang ketiganya dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di MAN 1 Trenggalek.